

POLITIK KEKUASAAN KPK dan POLRI

(Analisis Semiotika Foto-Foto *Headline* Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012)

PIUS ERLANGGA

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281**

Abstrak

Semiotika foto berita merupakan sebuah pendekatan membaca tanda, pesan, dan makna yang tersembunyi dibalik foto. Pendekatan ini pada umumnya dipilih sebagai salah satu cara untuk membedah makna visual. Metode semiotika yang dipilih adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dipilih karena memiliki enam pisau unit analisis guna membedah foto lebih tajam dan dalam. Disamping itu adanya dua tahapan pembedahan dalam Semiotika Roland Barthes sangat membantu pembedahan makna terpendam dibalik foto. Hasil analisis tersebut akan menemukan pemikiran kritis baru yang berawal dari medio foto headline.

Foto headline adalah kekuatan perwajahan sebuah surat kabar harian disetiap edisinya. Foto headline mewakili ke arah mana pemberitaan suatu surat kabar harian. Kebijakan pemilihan foto headline diyakini memiliki aturan berbeda antar redaksional ketiga surat kabar harian yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kekuatan foto headline membawa ideologi serta kepentingan nilai komersil yang ingin dicapai oleh ketiga surat kabar harian nasional ini.

Kita mengetahui interpretasi politik kekuasaan antara dua lembaga penegak hukum yang dimiliki oleh negeri ini. Perseteruan diantara keduanya menunjukkan keduanya memiliki kepentingan baik pribadi (institusi), maupun citra sebagai penegak hukum. Kedua saling berseteru berlandaskan saling mengoreksi satu sama lain. Foto berita dalam kemasan foto headline menggelontorkan makna tersirat teruntuk para penikmatnya. Tanpa memandang tingkat pemahaman akan nilai, makna dan pengetahuan foto jurnalistik.

Pada akhirnya, tiga surat kabar telah menunjukkan makna terpendam dibalik foto headline edisi Rabu, 1 Agustus 2012. Media masa secara khusus surat kabar harian telah mengaturnya menjadikan nilai komersial dibalik politik kekuasaan yang menghasilkan persetujuan. Menjadi anjing penjaga dibalik kepentingan komoditas media.

Keyword: Semiotika Foto Berita, Foto Headline, Politik dan Kekuasaan, Komoditas Media

1. Latar Belakang

Foto adalah sebuah hasil dari kegiatan pendokumentasian atau bisa dikatakan sebagai salah satu usaha manusia untuk membuat seakan-akan waktu berhenti sejenak dan kemudian merekamnya dalam satu bingkai. Kehadirannya dalam penyuguhan suatu produk media masa cetak yaitu berupa surat kabar telah mengambil fungsi dan perannya sendiri. Foto mampu hadir dengan kekuatan visual yang dapat menggantikan seribu kata. Dalam teori yang digali dari Messaris, Seno Gumira (2002:26) menyatakan gambar – gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca sehingga merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Media foto juga diminati masyarakat yang butuh akan informasi karena sebagai imaji tak terbandung di mana memiliki makna dan arti luas. Sebagai contohnya satu buah foto tentang satu peristiwa yang sama dapat dimaknai ganda bagi orang yang melihatnya.

Foto jurnalistik setidaknya memenuhi kriteria, memiliki nilai berita dan dimuat di media massa. Nilai berita bisa diukur dari peristiwa yang mengandung konflik,

bencana dan kemajuan, dampak, kemasyuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan lainnya (Kumoro, Makalah, 2007:2). Hal tersebut dapat kita amati pada penggunaan foto jurnalistik di halaman pertama surat kabar harian Amerika *The Daily Graphic* edisi bulan April tahun 1877 di mana ada 7 gambar yang memvisualkan kebakaran (Kobre, 2004: 331). Foto jurnalistik yang diletakan pada halaman pertama sebuah edisi surat kabar dengan ukuran lebih besar jika dibandingkan dengan foto lainnya dalam satu halaman muka dikenal dengan sebutan foto *headline*. Foto tersebut memegang peranan dan fungsi pertama serta utama sebagai penarik perhatian pembaca yang nantinya diharapkan merepresentasi satu edisi surat kabar tersebut. Foto terbaik dan terbagus yang dihasilkan oleh seorang wartawan foto tidak selalu terpilih menjadi foto *headline* hal ini terjadi karena kepentingan untuk penyampaian pesan dan makna sebagai alat pembantu visual pemahaman berita terhangat atau teraktual lebih diutamakan. Penyuguhan foto *headline* pada umumnya diikuti dengan berita tulis yang menjadi representasi editorial dalam satu edisi surat kabar. Oleh sebab itu pemilihan foto *headline* benar-benar menjadi bahan pertimbangan cukup pelik sebelum pada akhirnya memasuki tahap naik cetak. Foto *headline* berdasarkan penyajiannya masuk dalam kategori foto tunggal. Karakteristik foto tunggal ialah mengandalkan kekuatan pesan secara mandiri dan kuat. Esensinya pesan dalam *headline* secara sederhana mudah untuk ditangkap dan dimengerti oleh pembaca.

Pemilihan foto-foto *headline* sebagai objek penelitian yang bersumber dari empat harian nasional sengaja dilakukan oleh peneliti sebagai batasan sekaligus

penyeragaman. Harian Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia dipilih karena dianggap paling berpengaruh dalam penciptaan sekaligus pembentukan opini publik (Keller, 2009:3). Alasan ini mengacu pada penelitian kualitatif Anett Keller yaitu seorang peneliti dan wartawan berkebangsaan Jerman. Pada tahun 2004 ia meneliti mengenai otonomi jurnalistik redaksi di empat media cetak nasional tersebut. Selain itu pemilihan keempat harian ini berlandas pada penelitian jurnalisme di Indonesia yang telah dilakukan oleh Hanitzsch (2003:341), meneliti tentang media massa papan atas, yang acap kali dijadikan referensi para jurnalis. Surat kabar di atas adalah koran yang paling banyak dibaca oleh wartawan dengan pertimbangan menjadi acuan dalam segi gaji dan hukum kerja serta kaitannya dengan standar profesional. Selanjutnya keempat harian tersebut masuk dalam harian nasional yang bertiras paling banyak dan mencerminkan keseluruhan harian nasional Indonesia secara umum (WAN: *World Association of Newspapers*, dikutip dari Keller, 2009:43).

Perseteruan yang terjadi antara dua institusi penegak hukum di Indonesia yaitu antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Polri sudah pernah bergulir di tahun 2009. Tercatat di berbagai surat kabar harian baik nasional maupun lokal, perseteruan di mulai sekitar pertengahan tahun 2009 (politik.kompasiana.com, 2012). Tiga tahun berselang tepatnya di pertengahan tahun 2012 kedua institusi penegak hukum tersebut kembali dipertemukan kembali dalam momentum perseteruan namun dengan kasus dan tersangka berbeda. Ironis ketika tampuk pemegang kepemimpinan di kedua institusi telah sama-sama mengalami pergantian, tetap saja tidak mampu

menghentikan babak baru perseteruan di antara keduanya. Fenomena perseteruan antara dua institusi penegak hukum di Indonesia yang kembali terulang setelah tiga tahun berselang menarik, mengusik serta menimbulkan hasrat peneliti untuk menelitinya sebagai seorang akademisi. Berangkat dari perseteruan di tahun 2009 sebagai batu loncatan penelitian dan perseteruan di tahun 2012 sebagai objek penelitiannya. Menggunakan media foto jurnalistik yang menduduki posisi sebagai foto *headline* peneneliti mencoba untuk menguak dan menterjemahkan makna secara mendalam akan realitas politik kekuasaan yang terkandung dalam foto-foto tersebut.

Pada akhirnya setelah menjabarkan segala latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti foto-foto *headline* dalam empat surat kabar nasional dengan asumsi tidak semua pesan yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami dengan mudah oleh khalayak awam. Peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

2. Tujuan

Secara sederhana penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana politik kekuasaan diinterpretasikan dalam foto *headline* tiga surat kabar nasional. Tidak hanya melihat secara harafiah, tetapi memperlihatkan makna historis dan tanda-tanda politik kekuasaan diantara KPK dan Polri. Apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat.

3. Hasil

a. Surat kabar harian Kompas

Leluasa dan tanpa halangan, tidak adanya petanda anggota kepolisian dari kesatuan Korlantas Mabes Polri menghantarkan pada ketidak berdayaan akan barang bukti hasil penggeledahan. Petanda kehadiran Polri dalam foto *headline* tersebut seharusnya terwakilkan oleh beberapa anggota Polisi dari Korlantas selaku pekerja yang berkantor di gedung tersebut. Pada foto kehadiran tim penyidik KPK bagaikan tamu tak diundang, Polri tidak siap akan kedatangan mereka. Mereka (Satkorlantas Mabes Polri) hanya terwakilkan oleh petanda poster yang secara kebetulan dan sengaja dapat disandingkan dengan aktifitas penyidik KPK saat itu.

Nilai politik kekuasaan yang dihadirkan oleh objek dalam foto *headline* harian Kompas mengarah pada kerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan tim penyidik KPK. Tujuannya jelas membongkar kasus korupsi simulator SIM yang terjadi ditubuh Polri. KPK dan Polri sebenarnya sama-sama memiliki wewenang dan legitimasi (keabsahan) dalam memerangi korupsi, namun sayangnya momen puncak dalam foto *headline* ini akhirnya menempatkan Polri sebagai tersangka. Melepaskan unsur objektifitas yang otomatis melekat pada foto *headline* ini, dan kemudian berangkat pada petanda nilai politik kekuasaan tersaji. Foto *headline* harian Kompas edisi Rabu, 1 Agustus 2012 telah melakukan tugasnya mendobrak titik akhir kriminalisasi KPK.

b. Surat kabar harian Koran Tempo

Institusi Polri bagian Markas Korps Lalu Lintas, tak berdaya ketika ruang kerjanya digeledah oleh tim penyidik KPK. Mereka hanya mampu sebatas melihat, mengawasi, dan membiarkan dokumen-dokumen sebagai bukti dugaan kasus korupsi

pengadaan alat simulator ujian SIM ditelanjangi oleh tim penyidik KPK. Siapakah yang lebih dominan? Siapakah yang lebih berkuasa? Kedua pertanyaan tersebut jika kita kembalikan lagi pada fakta ranah pengurusan segala bentuk perijinan tentang kepemilikan kendaraan bermotor, ujian SIM hingga perpajakannya tentu saja dapat dipastikan bahwa hal itu berada di bawah kekuasaan Satkorlantas Polri. Ceritanya menjadi berbeda ketika KPK mencium adanya tindak pidana korupsi.

Penekanan foto ini mengarahkan kepada momentum penggeledahan markas Korps Lalu Lintas mabes Polri. Tim penyidik KPK sebagai salah satu institusi penegak hukum yang secara khusus menangani tindak pidana korupsi di Indonesia, mampu memanfaatkan kekuatan dan kekuasaan untuk memerangi korupsi dalam tubuh Polri. KPK telah mewujudkan penegakan hukum tanpa pandang bulu. Kekuatan politik kekuasaan yang dimiliki oleh KPK tegas serta lugas dihadirkan. Di sisi lain kekalahan Polri dihadirkan jelas pula dalam foto *headline* ini. Sampailah kita (penikmat) pada titik puncak penanda nilai politik kekuasaan KPK yang memberi makna terpendam di balik foto *headline*. Kekuatan dalam bentuk kewenangan dan keabsahan KPK tersaji bersanding dengan kehancuran politik kekuasaan Polri. Kehancuran politik kekuasaan Polri disajikan bersamaan dengan wilayah politik kekuasaan (pengaturan) Polri bidang lalu lintas. Korupsi yang akhirnya terungkap memastikan makna penjahat berseragam bergulir bebas bersamaan keberhasilan KPK membongkar kejahatan korupsi Polri.

c. Surat kabar harian Media Indonesia

Objek utama dalam foto *headline* tersebut terdiri dari dua kubu. Kubu pertama yaitu Polri yang diwakilkan oleh Korlantas dan KPK dengan tim penyidikanya. Korlantas Polri kedatangan tamu yaitu tim penyidik KPK. Tamu yang tidak biasa bagi Korlantas. Tamu yang sebenarnya tidak diharapkan kedatangannya. Tamu ini datang dengan kekuatannya, kemudian melakukan pencarian dan pemeriksaan dokumen. Dokumen yang dicari dan diperiksa ini bisa dikatakan berhubungan erat dengan sumber pemasukan keuangan Korlantas dan Ditlantas seluruh Indonesia.

KPK tidak mau berjalan setengah-setengah dalam menumpas kejahatan korupsi ini, oleh karena itulah mereka berani menetapkan Irjen Pol. Djoko Susilo sebagai tersangka utama. Datang sebagai tamu yang tidak diharapkan dan kemudian diakhiri dengan penetapan perwira tinggi Polri sebagai tersangka. Polri dipaksa menyerah dan mengakhiri pendapatan lahan basahnya di direktorat lalu lintas. Polri tidak dapat menutupi lagi kebobrokan direktorat lalu lintas dan KPK telah mencatat sejarah baru penegakan hukum di Indonesia.

KPK tidak mau berjalan setengah-setengah dalam menumpas kejahatan korupsi ini, oleh karena itulah mereka berani menetapkan Irjen Pol. Djoko Susilo sebagai tersangka utama. Datang sebagai tamu yang tidak diharapkan dan kemudian diakhiri dengan penetapan perwira tinggi Polri sebagai tersangka. Polri dipaksa menyerah dan mengakhiri pendapatan lahan basahnya di direktorat lalu lintas. Polri tidak dapat menutupi lagi kebobrokan direktorat lalu lintas dan KPK telah mencatat sejarah baru penegakan hukum di Indonesia.

4. Analisis

Ketiga foto *headline* ini sama-sama dihasilkan melalui pengambilan jarak jauh. Hasil pengambilan gambar dari jarak jauh mengisyaratkan keterbatasan keleluasaan. Keterbatasan keleluasaan telah mengurangi kedekatan pewarta foto dengan objek. Kurangnya kedekatan dengan objek berakibat pada terbatasnya variasi gambar yang dihasilkan oleh pewarta foto. Keterbatasan variasi gambar membatasi pilihan redaktur foto dalam menentukan foto *headline*. Menjual kualitas visual dengan keterbatasan variasi gambar yang diberikan oleh pewarta foto melahirkan pemakluman dalam menentukan foto *headline*. Pemakluman akan kualitas visual foto *headline*.

Kembali pada perbedaan yang terjadi pada setiap foto *headline*. Karakter foto *headline* sedikitnya menunjukkan ideologi masing-masing media. Foto *headline* koran Kompas menitik beratkan pada unsur ironi serta sindiran sebuah lembaga penegak hukum di Indonesia. Sebagai media dengan ideologi “humanisme transcendent” Kompas menyandingkan kehadiran Polisi dengan sindiran idealisme. Penanda polisi dalam foto *headline* adalah poster berisi slogan citra pelayanan Polisi. Sedangkan penanda KPK adalah beberapa anggota dari tim penyidik KPK yang melakukan penggeledahan di Korlantas Mabes Polri. Pembanding penanda ini menegaskan adanya keberpihakan dalam foto *headline* tersebut.

Selanjutnya foto *headline* Koran Tempo menitik beratkan pada unsur drama penggeledahan tim penyidik KPK di gedung Korlantas Mabes Polri. Unsur-unsur kepanikan yang tersirat dari wajah anggota Kepolisian adalah bumbu dalam drama penggeledahan. Terakhir koran Media Indonesia menghadirkan narasi/cerita episode

pengeledahan gedung Korlantas Mabes Polri oleh KPK. Media Indonesia terbatas pada nilai mendokumentasikan serta menceritakan kepada pembacanya bahwa telah terjadi peristiwa pengeledahan.

Kelemahan keseragaman *headline* secara khusus dalam penelitian ini membicarakan foto *headline* yang pada akhirnya melahirkan penyempitan variasi pemberitaan. Informasi yang diterima oleh pembaca pada hari Rabu, 1 Agustus 2012 menekankan pada pengeledahan gedung Korlantas Mabes Polri. Berangkat dari hal ini kita melihat agenda setting ketiga surat kabar harian ini. Ketiga surat kabar harian nasional ini ujungnya berlomba-lomba mendapatkan jati diri sebagai media massa anti korupsi. Interpretasi media tentang perang melawan korupsi. Serangan KPK kepada Polri telah memberikan peluang nilai jual berita kepada tiga surat kabar nasional ini.

Visualisasi kekuatan KPK dan ketidakberdayaan Polri menjadi momentum *headline* dan tentunya nilai komersil berita. Ada barang yaitu produk dari kegiatan jurnalistik bernama berita, menjadi komoditas bagi masyarakat luas. Kali ini berita pengeledahan KPK di gedung Korlantas Mabes Polri telah menjadi komoditas dan mampu menghidupi orang banyak. Kisah akhir penegakan hukum di Indonesia menjadi tanda tanya besar. Setiap lembaga penegak hukum di Indonesia siapakah yang merasa mampu paling benar. Pada akhirnya mereka yaitu lembaga penegak hukum di Indonesia hanya saling mengoreksi dan bahkan saling menyerang satu sama lain. Apakah yang akan terjadi jika pada akhirnya KPK terpeleset melakukan tindak pidana korupsi? Ini adalah kekonyolan institusi penegak hukum di Indonesia.

Ironi lembaga penegak hukum di Indonesia yang belum bisa kita tebak keberadaan kebenaran dan penegakan hukum sejati.

5. Kesimpulan

Interpretasi politik kekuasaan KPK dan Polri dalam foto *headline* tiga surat kabar harian nasional pada penelitian ini yaitu Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia berangkat serta menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang terbagi dua level dalam menganalisis. Pertama analisis level denotasi dan yang kedua analisis level konotasi. Hasil analisis dua level tersebut telah berhasil menemukan serta mengungkapkan makna terpendam di balik ketiga foto *headline*. Dua level/tahap analisis dengan tujuan pembongkaran foto *headline* berdasar pada pembongkaran mitos politik kekuasaan.

Peneliti mendapatkan hasil setiap media dengan ciri khas masing-masing dalam mengemas foto *headline* menyajikan kekuatan serta kekuasaan institusi KPK dalam memerangi segala bentuk kejahatan korupsi. Dihadirkan dengan jelas melalui kemasan foto *headline* kewenangan dan kekuatan politik kekuasaan KPK memerangi kejahatan korupsi. Meskipun berangkat dari tiga kebijakan redaksional yang berbeda pada akhirnya ketiga foto *headline* dipersatukan dalam pembongkaran makna yang berangkat dari pendekatan mitos politik kekuasaan.

KPK melalui penanda serta petanda dalam momentum peristiwa penggeledahan dihadirkan sebagai kubu yang mampu menjalankan politik kekuasaan untuk menjatuhkan citra Polri dalam konteks institusi penegak hukum. Penggambaran akan

dua pihak yang berseteru pada akhirnya menuntut hasil akhir dimana tercipta pihak kalah dan pihak menang. Kembali lagi ketiganya sepakat untuk menggiring dan menciptakan emosi pembaca tanpa mempedulikan cerita-cerita pahit yang telah terjadi. KPK-lah pemenangnya dalam perseteruan kali ini. KPK mampu menggeledah markas besar Polri. Semua penanda yang terdapat dalam tiga foto *headline* menggiring pembaca untuk berfokus pada kemampuan KPK mengalahkan Polri.

Perspektif kritis foto jurnalistik, dalam kemasan foto *headline* bisa menjadi media pembangkit gairah serta kepedulian masyarakat terhadap keprihatinan yang terjadi di negeri ini. Membantu menyadarkan dan mengajak masyarakat bahwa intitusi penegak hukum di Indonesia masih carut-marut. Penerapan metode semiotika secara intertekstualitas yaitu merupakan interaksi antar teks dan pemikiran yang tertuang dalam narasi. Wacana keprihatinan akan tindak pidana korupsi yang selama ini terus didengungkan serta diperangi oleh KPK, telah lama menjadi sorotan media.

Masyarakat disadarkan oleh media, bahwa kejahatan korupsi beserta kawan-kawannya kini tidak lagi hanya dilakukan oleh pejabat atau pengusaha. Tindak pidana korupsi telah merambah dan menggerus institusi penegak hukum. Mereka melakukannya lengkap dengan kewenangan serta kekuatan politik kekuasaannya masing-masing.

6. Daftar pustaka

Ajidarma, S. Gumira. 2002. *Kisah Mata. Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.

- Badger, Gerry. 2007. *The Genius of Photography*. London: Quadrille Publishing.
- Barthes, Roland. 1978. *Image, Music, and Text*. Amerika: Hill and Wang
- _____. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Budiardjo, Miriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- Croteau, David. 2003. *Media Society*. London: Sage Publications.
- Feininger, Andreas. 1985. *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize.
- Hanitzsh, Thomas. 2003. *Journalismus in Indonesien. Journalistische Akteure, Strukturen und Orientierungshorizonte in einem sich demokratisierenden Mediensystem, disertasi yang belum diterbitkan*. Universitas Illmenau.
- HM, Zaenuddin. 2012. *Abraham Samad: Doa Tulus Ibunda Hingga Perang Besar Melawan Korupsi*. Jakarta: Ufuk Press.
- Indrayana, Denny. 2011. *Indonesia Optimis*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- _____. 2011. *Cerita Di Balik Berita: Jihad Melawan Mafia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kobre, Kenneth. 2004. *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Houston: Gulf Professional Publishing.

KPK, Litbang. 2011. *Satu Dasawarsa KPK*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.

Legowo, Tommi. 1993. *Kekuasaan Politik dan Kepentingan Rakyat Suatu Telaah Awal Tentang Praksis Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: CSIS.

Leonardus, Agus dan Soedjai Kartasasmita. 2008. *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI.

Mahyudin, Ikramullah. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi karya Roland Barthes*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mallarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Moleong, Dr. Lexy J. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, Diana. 2010. *KPK in Action*. Depok: Raih Asa Sukses.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.

Piliang, Yusuf Amir. 2004. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Salim MS, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Setyarso, Budi. 2012. *KPK vs POLRI Mengungkap Fakta Mengejutkan yang Belum Terekspos Media*. Jakarta: Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika).

Setyarso, Budi dan Yos Rizal Suriaji. 2011. *Seri Buku TEMPO: Cerita Di Balik Dapur TEMPO 40 Tahun (1971-2011)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Soemodiharjo, R. Dyatmiko. 2012. *Memberantas Korupsi Di Indonesia: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Shira Media.

Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik – Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. SAHABAT.

Skripsi

Emil, Calvin Damas. “Foto Jurnalistik Bencana Alam Banjir” (Analisis Semiotik Foto-Foto Jurnalistik Tentang Bencana Alam Banjir Dalam Buku Mata Hati Kompas 1965-2007). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.

Mranani, Putri Alit. “Multikultur dalam Rangkaian Foto Pendidikan Seni Alternatif” (Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi Multikultur dalam Rangkaian Foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Seni dan Budaya Gong). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.

Sembiring, Gita Carla Atamimi. “Jurnalisme di Mata Kamera” (Analisis Semiotika dari Foto Esai “Mimpi Buruk Rafi” dalam Majalah Tempo edisi 5-11 Februari 2009). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Sumber Majalah:

Majalah Tempo edisi 31 Desember 2012 - 6 Januari 2013. Lembaga Pilihan Tempo 2012. KPK: Tak Lekang.

Sumber Internet:

Iskandar Zulkarnaen. *Kronologi Lengkap dari Anggoro Bibit Chandra lalu ke Susno* (internet). Kompasiana, 5 November 2009, 10:39 UTC (dikutip 15 Agustus 2012). Tersedia dari: <http://politik.kompasiana.com/2009/11/05/>.

Pewartas Foto Indonesia. *Nilai Berita Foto Jurnalistik*. Pewartas Foto Indonesia, (dikutip 5 September 2012). Tersedia dari: <http://www.pewartafotoindonesia.com/news/article>.

Arbain Rambey. *Memahami Foto Headline*. Klinik Fotografi Kompas, 22 Februari 2011, 18:33 UTC (dikutip 25 September 2012). Tersedia dari: <http://kfk.kompas.com>.

Wahyu Dhyatmika dan Setri Yasra. *Dulu Cicak Kini Kura-Kura*. Tempo Interaktif Selusur, 26 Juli 2010 (dikutip 28 Februari 2013). Tersedia dari: <http://tempointeraktif.com/khusus/selusur/kpk.mati.suri/>.

Media Indonesia. *Sejarah Surat Kabar Harian Media Indonesia*. Tentang Surat Kabar Harian Media Indonesia, 2012 (dikutip 1 Mei 2013). Tersedia dari: <http://mediaindonesia.com>.

Tim Litbang KPK 2011. *Satu Dasawarsa KPK*. Komisi Pemberantasan Korupsi, 2012 (dikutip 11 Juni 2013). Tersedia dari: <http://kpk.go.id>.

Robert Capa. *Celebration of 100th anniversary of the birth of Robert Capa*. Robert Capa Centenary, 2014 (dikutip 8 Februari 2014). Tersedia dari: <http://www.icp.org/robert-capa-100>.

Alex Selwyn Holmes. *Derriere la Gare Saint-Lazare*. Iconic Photos “Time Magazine: The Photo of The Century”, 26 July 2009, 02:46 UTC (dikutip 10 Februari 2014). Tersedia dari: <http://iconicphotos.wordpress.com/tag/henri-cartier-bresson/>.